

Ketersediaan dan distribusi pangan rumahtangga: Suatu kajian ketahanan pangan rumahtangga di wilayah rawan pangan Kabupaten Lombok Barat

The provision and distribution of household food: A study of the household food security in the food insecurity area in West Lombok District

Ridwan and Dian Lestari

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UNRAM

Abstrak

Ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga merupakan salah satu faktor penentu ketahanan pangan rumahtangga tersebut. Di pihak lain, ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga juga berpengaruh terhadap pola distribusi dan pola konsumsi pangan. Sedangkan ketahanan pangan rumahtangga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anggota rumahtangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan pangan, pola distribusi pangan serta pola konsumsi pangan di tingkat rumahtangga, dan sekaligus untuk mengetahui ketahanan pangan rumahtangga. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat, yaitu di Desa Gumantar, Desa Sandik, dan Desa Pelangan. Jumlah responden adalah 80 orang yang ditetapkan secara *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taraf ketersediaan pangan rumahtangga tergolong *sedang*. Pembagian pangan kepada anggota rumahtangga cenderung kurang proporsional. Secara umum, ketahanan pangan rumahtangga tergolong *kurang tahan pangan*.

Kata kunci: status gizi, ketahanan pangan, rawan pangan

Abstract

The availability of food at a household is one factor affect household food security. On the other hand, the availability of food at the household affect distribution and consumption pattern of food. The household food security is one factor affect nutrition status. This research aims to know availability, distribution and consumption pattern of food at household level, and household food security level. This research was conducted at food inscured areas in West Lombok, that representived by Gumantar Village, Sandik Village, and Pelangan Village. A number of 80 housewives were taken based on proportional random sampling method. Results of the research show that the availability of food at household is catagorized midle. Distribution of food at the household members tends to be not proportional. Generally, household food security is catagorized less secure.

Keywords: nutrient status, food security, food insecurity

Pendahuluan

Latar belakang

Salah satu sasaran pembangunan di bidang pangan dalam kerangka pelaksanaan Pembangunan Nasional adalah terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumahtangga yang antara lain tercermin dari tersedianya berbagai komoditas pangan di tingkat rumahtangga tersebut, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Namun perlu diingat bahwa tersedianya pangan di tingkat rumahtangga sama sekali tidak menjamin terdistribusinya pangan secara proporsional pada seluruh anggota rumahtangga tersebut. Soetrisno (1996) menyatakan bahwa kendati memang tersedianya pangan di tingkat rumahtangga tidak selalu berimplikasi pada baiknya pola distribusi pangan, namun yang pasti ketersediaan pangan yang cukup dalam rumahtangga merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menunjang pola distribusi pangan yang baik. Di sisi lain, ketersediaan pangan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan terwujud-tidaknya ketahanan pangan rumahtangga. Ketahanan pangan di tingkat rumahtangga akan terwujud hanya apabila rumahtangga tersebut memiliki daya jangkau (*aksesibilitas*) terhadap pangan. Ketahanan pangan rumahtangga, tentu saja, akan sangat terancam pada daerah-daerah dengan ketersediaan pangan serta daya jangkau masyarakatnya rendah.

Kabupaten Lombok Barat adalah merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi NTB yang bertipe agraris, dimana sebagian lahan pertaniannya berupa lahan kering. Menurut data dari BUKPD Propinsi NTB bahwa seluruh wilayah yang teridentifikasi rawan pangan di daerah ini memiliki lahan dengan sistem irigasi tadah hujan. Produktivitas lahan kering ini sangat rendah. Karena produktivitas lahan yang rendah maka hasil panen yang ada jauh dari cukup, sehingga kondisi ini mengancam ketahanan pangan rumahtangga. Hal yang demikian itu tentu dikhawatirkan akan berimplikasi terhadap pola konsumsi dan pola distribusi pangan pada rumahtangga bersangkutan, yang pada gilirannya akan berdampak pada rendahnya status gizinya dengan segala konsekuensinya. Bertolak dari pemikiran ini maka tampaknya masalah ketersediaan dan distribusi pangan di tingkat rumahtangga merupakan salah satu masalah yang dinilai menarik dan sangat urgen untuk diteliti.

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga
2. Mempelajari pola distribusi pangan dalam rumahtangga
3. Mempelajari pola konsumsi pangan di tingkat rumahtangga
4. Mengetahui status gizi anak balita
5. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi para pembuat kebijakan di bidang pangan dan gizi dalam rangka meningkatkan

ketahanan pangan rumahtangga di daerah-daerah rawan pangan. Bagi para pemerhati serta peneliti masalah pangan dan gizi, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi penunjang dalam rangka mengkaji permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

Metode penelitian

Desain penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian eksploratif-deskriptif (*explorative-descriptive research*). Dengan penelitian eksploratif-deskriptif ini dimaksudkan untuk menjajaki, menemukan dan menjelaskan berbagai fakta serta fenomena aktual menyangkut berbagai aspek terkait dengan permasalahan penelitian.

Lokasi penelitian, unit analisis dan responden

Penelitian ini dilakukan di wilayah rawan pangan Kabupaten Lombok Barat, yang diwakili oleh Desa Gumantar Kecamatan Bayan, Desa Sandik Kecamatan Gunungsari, dan Desa Pelangan Kecamatan Sekotong.

Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga, dan sebagai responden adalah ibu rumahtangga yang mempunyai balita. Penentuan responden dilakukan secara *proportional random sampling* sebanyak 80 responden, yaitu 32 orang dari Desa Gumantar, 28 orang dari Desa Sandik, dan 20 orang dari Desa Pelangan.

Variabel dan cara pengukurannya

Ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga

Ketersediaan pangan beras di tingkat rumahtangga dihitung dengan rumus berikut:

$$KPR = \frac{\sum \text{Kal}}{\sum \text{ART} / \sum \text{hari menunggu panen berikutnya}},$$

dimana:

KPR = Ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga (Kalori/kapita/hari)

$\sum \text{Kal}$ = Jumlah Kalori energi dari pangan beras yang tersedia

$\sum \text{ART}$ = Jumlah anggota rumahtangga

Daya beli pangan

Daya beli pangan dikategorikan **rendah** bila porsi pengeluaran untuk pangan > 67% dari pendapatan, dikategorikan **sedang** bila porsi pengeluaran untuk pangan 33% - 67 % dari pendapatan, dan dikategorikan **tinggi** bila porsi pengeluaran untuk pangan < 33% dari pendapatan. Pendapatan dan pengeluaran rumahtangga untuk pangan di sini dimaksudkan adalah rata-rata pendapatan dan pengeluaran per bulan yang dinyatakan dalam *rupiah*.

Ketahanan pangan rumahtangga

Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga terlebih dahulu dihitung nilai Norma Kecukupan Energi (NKE) penduduk wilayah kecamatan setempat, menggunakan data sekunder. NKE dihitung dengan rumus (Syarief, 1991):

$$NKE = \sum_{i=1}^n P_i E_i + T$$

dimana:

P_i = Porsi penduduk pada kelompok-i setelah memecah kelompok umur demografi menjadi umur tunggal dengan menggunakan faktor pengali Sprague

E_i = Kecukupan energi per orang per hari yang dianjurkan pada kelompok-i

T = Energi tambahan bagi wanita hamil dan menyusui (untuk wanita hamil + 245 Kal/kapita/hari dan untuk wanita menyusui + 500 Kal/kapita/hari)

Pola distribusi pangan rumahtangga

Pola distribusi pangan yang dimaksud di sini adalah pola-pola pembagian pangan yang dilakukan oleh ibu rumahtangga kepada anggota rumahtangga, yang pengukurannya berdasarkan prinsip *proportionalitas*, dimana anak balita merupakan kelompok yang seharusnya mendapatkan jatah pangan secara proporsional, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Konsumsi pangan

Untuk mengetahui konsumsi pangan rumahtangga dilakukan pengukuran secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Pengukuran konsumsi pangan secara kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi makan, frekuensi konsumsi menurut jenis pangan yang dikonsumsi, kebiasaan makan serta cara memperoleh pangan. Sedangkan pengukuran konsumsi pangan secara kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui jumlah pangan yang dikonsumsi. Dalam hal ini, pengukuran konsumsi pangan secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode recall (*recall method*), yaitu metode pengukuran konsumsi pangan yang dilakukan dengan mencatat jumlah kuantitas pangan yang dikonsumsi menurut jenisnya pada masa lalu (Suhardjo, 1988). Jumlah hari recall di sini ditetapkan selama sehari sebelum hari survei dilakukan.

Status gizi anak balita

Penentuan status gizi anak balita di sini dilakukan dengan menggunakan metode antropometri, yaitu metode pengukuran status gizi dengan menggunakan ukuran-ukuran tubuh. Dalam hal ini digunakan cara persen terhadap median. Caranya adalah dengan menimbang berat badan (BB) anak balita, kemudian umur dan jenis kelaminnya juga dicatat. Hasil pencatatan dibandingkan dengan berat badan menurut umur standar NCHS-WHO.

Analisis data

Untuk mengetahui pola distribusi pangan dan pola konsumsi pangan di tingkat rumah tangga dilakukan *analisis deskriptif*. Sedangkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga ditentukan menurut katagori berikut:

- **Rendah**, jika $KPR \leq 1290$ Kalori/kapita/hari,
- **Sedang**, jika $1290 < KPR < 1720$ Kalori/kapita/hari,
- **Tinggi**, jika $KPR \geq 1720$ Kalori/kapita/hari.

Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga mengacu kepada ketentuan sebagai berikut:

- **Tahan pangan**, jika rata-rata konsumsi energi > 75% dari NKE
- **Kurang tahan pangan**, jika rata-rata konsumsi energi 50 - 75% dari NKE
- **Tidak tahan pangan**, jika rata-rata konsumsi energi < 50 % dari NKE

Adapun untuk mengetahui status gizi anak balita digunakan kriteria berikut:

- Status gizi **baik**, bila hasil pencatatan > 80% dari standar NCHS-WHO
- Status gizi **sedang**, bila hasil pencatatan 70% - 80% dari standar NCHS-WHO
- Status gizi **kurang**, bila hasil pencatatan 60% - 70% dari standar NCHS-WHO
- Status gizi **buruk**, bila hasil pencatatan < 60% dari standar NCHS-WHO

Hasil dan pembahasan

Ketersediaan pangan rumah tangga

Dalam penelitian ini, ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga yang dimaksud adalah mengacu kepada kecukupan ketersediaan menurut hasil Widyakarya Nasional Pangan dan gizi tahun 1993, yaitu 2150 kal/kapita/hari. Di samping itu, mengingat penduduk di daerah penelitian memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pangan pokok beras maka pendekatan yang digunakan dalam penghitungan ketersediaan pangan di sini adalah berdasarkan ketersediaan energi (kalori) dari beras yang tersedia di tingkat rumah tangga pada saat penelitian ini dilakukan. Sediaoetama (2000) menyatakan bahwa untuk penduduk Indonesia 80 % karbohidrat dipenuhi dari pangan beras, yang berarti sekitar 1.720 kal/kapita/hari energi dipasok dari pangan beras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Ketersediaan Pangan Rumah tangga (KPR) adalah 336,4 gr/kapita/hari atau setara dengan 1.211 kalori/kapita/hari, dan tergolong *rendah*. Artinya, jumlah pangan beras yang tersedia di tingkat rumah tangga pada daerah yang tergolong rawan pangan di Kabupaten Lombok Barat masih jauh dari mencukupi. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar rumah tangga memiliki ketersediaan pangan beras yang tergolong kurang, seperti ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran rumahtangga menurut katagori ketersediaan pangan pokok beras

No	Katagori	Jumlah rumahtangga	
		KK	Persen
1	Rendah	59	73,75
2	Sedang	11	13,75
3	Tinggi	10	12,50
Total		80	100,00

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa hampir tiga perempat rumahtangga contoh memiliki ketersediaan pangan dengan katagori *rendah*, sementara jumlah rumahtangga yang memiliki ketersediaan pangan dengan katagori *sedang* relatif sama dengan yang memiliki ketersediaan pangan dengan katagori *tinggi*. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga-rumahtangga yang tersebar di sejumlah wilayah rawan pangan Kabupaten Lombok Barat secara umum cukup rentan terhadap kondisi rawan pangan dengan segala akibatnya.

Dari hasil wawancara bebas dan mendalam dengan responden dan sejumlah informan dari tokoh masyarakat setempat terungkap bahwa kondisi tidak tersedianya pangan, khususnya pangan beras, di tingkat rumahtangga dalam jumlah yang cukup terutama disebabkan karena rendahnya produksi padi hasil usahatani mereka sebagai akibat dari sempitnya lahan yang dikuasai serta rendahnya produktivitas lahan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa penguasaan lahan oleh rumahtangga petani di daerah penelitian ini rata-rata hanya mencapai 0,25 ha, dengan produktivitas lahan hanya mencapai rata-rata sekitar 3 ton gabah kering panen per ha. Dengan demikian, maka berarti untuk lahan seluas 0,25 ha hanya akan menghasilkan sekitar 7,5 kuintal gabah kering panen kotor, sebelum dikurangi dengan berbagai pengeluaran, seperti biaya produksi yang tidak jarang diperoleh melalui sistem ijon, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Untuk menanggulangi kekurangtersediaan pangan di tingkat rumahtangga mereka lakukan dengan cara bekerja di sektor informal, seperti jualan dan berburuh, baik sebagai buruh tani maupun buruh bangunan. Hal ini tidak lain dimaksudkan untuk menciptakan daya beli rumahtangga terhadap pangan, yang akan diuraikan secara khusus pada bagian berikut ini.

Faktor daya beli pangan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga di samping produksi sendiri. Daya beli pangan rumahtangga di sini dimaksudkan sebagai kemampuan finansial yang dimiliki oleh rumahtangga untuk menghadirkan pangan di tingkat rumahtangga. Kemampuan finansial ini tentu saja akan terwujud bilamana ada di antara anggota rumahtangga yang bekerja di luar usahatani untuk memperoleh uang. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa ada di antara mereka yang bekerja di sektor informal. Dalam hal ini, bagi mereka yang hanya bekerja sebagai petani (tidak memiliki pekerjaan lain) dianggap tidak memiliki daya beli pangan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat 64 (80%) rumahtangga yang kepala rumahtangganya bekerja di sektor informal di samping sebagai petani

produsen beras. Sebaran rumahtangga menurut jenis pekerjaan yang digeluti oleh anggota rumahtangga ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran rumahtangga menurut jenis pekerjaan yang digeluti oleh Kepala rumahtangga

No.	Uraian	Jumlah rumahtangga	
		KK	Persen
1	Bertani saja	16	20,0
2	Bertani dan bekerja di sektor infomal	64	80,0
	Total	80	100,0

Tampak bahwa memang sebagian besar kepala rumahtangga bekerja di sektor informal, baik sebagai penjual/pengusaha produk tertentu atau sebagai penjaja jasa. Khusus bagi rumahtangga petani yang bekerja di sektor informal ini mereka beralasan untuk memperoleh penghasilan yang diperlukan sebagai tambahan dana untuk membiayai kebutuhan keluarganya, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumahtangga.

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap daya beli pangan didekati melalui pengukuran besarnya pengeluaran untuk pangan. Dalam hal ini semakin besar porsi pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli pangan menunjukkan semakin rendah pendapatan rumahtangga tersebut, yang berarti pula semakin rendah daya beli pangan rumahtangga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumahtangga contoh memiliki daya beli pangan yang tergolong *rendah*, seperti ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran rumahtangga contoh menurut daya belinya terhadap pangan

No.	Katagori daya beli	Jumlah rumahtangga	
		KK	Persen
1	Rendah	47	58,75
2	Sedang	17	21,25
3	Tinggi	16	20,00
	Total	80	100,00

Daya beli pangan yang tergolong *rendah* tersebut mengandung makna bahwa rumahtangga-rumahtangga tersebut belum memiliki kemampuan membeli pangan yang sesuai kebutuhan menurut rekomendasi, baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 65 % bagian pendapatan yang dialokasikan untuk membeli pangan, yang berarti sekitar 35 % selebihnya dialokasikan untuk keperluan-keperluan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar non pangan, seperti pendidikan dan kesehatan, mereka masih jauh dari yang seharusnya. Karena pendapatan yang rendah tersebut mereka tidak mampu membiayai sekolah anaknya ke jenjang yang

lebih tinggi. Jarang sekali di antara mereka yang menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan tinggi. Demikian pula jarang di antara mereka yang berobat ke dokter.

Distribusi pangan rumahtangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pangan di daerah penelitian umumnya tergolong *kurang baik*. Artinya, dalam pembagian pangan tidak dilakukan pembagian pangan secara proporsional kepada anggota rumahtangga, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian pangan dilakukan oleh ibu rumahtangga. Karena itu ibu rumahtangga merupakan *gate keeper*. Artinya, dalam tata nilai masyarakat Kabupaten Lombok Barat bahwa ibu rumahtangga merupakan anggota rumahtangga yang paling bertanggung jawab dalam pengaturan pangan bagi seluruh anggota rumahtangga.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa posisi anak balita dalam distribusi pangan rumahtangga cenderung tergantung pada jenis pangan yang didistribusikan. Untuk jenis pangan pokok (nasi) umumnya tidak dibedakan antara anggota rumahtangga yang satu dengan yang lainnya, dimana setiap anggota rumahtangga memiliki posisi yang relatif sama dalam pembagian pangan tersebut. Sedangkan untuk jenis pangan lainnya cenderung terjadi perbedaan posisi antara anggota rumahtangga yang satu dengan yang lainnya. Untuk jenis pangan seperti daging, ayam dan telur posisi anak balita dalam distribusi pangan berbeda dengan posisinya untuk jenis pangan seperti jajan dan buah, sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Sebaran rumahtangga menurut posisi anak balita pada distribusi pangan untuk jenis pangan seperti daging, ayam dan telur

No	Uraian	Jumlah rumahtangga	
		KK	Persen
1	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-1	25	31,25
2	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-2	24	30,00
3	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-3 dst.	31	38,75
Total		80	100,00

Tabel 5. Sebaran rumahtangga menurut posisi anak balita pada distribusi pangan untuk jenis pangan seperti jajan dan buah

No	Uraian	Jumlah rumahtangga	
		KK	Persen
1	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-1	38	47,5
2	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-2	24	30,0
3	Anak balita ditempatkan pada prioritas ke-3 dst.	18	22,5
Total		80	100,0

Rumahtangga-rumahtangga yang menempatkan anak balita pada prioritas ke-2, ke-3 dan seterusnya umumnya mengutamakan ayah dalam pembagian

pangan. Sedangkan ibu sendiri senantiasa menempatkan diri pada prioritas terakhir. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Khomsan (1996) di beberapa tempat di Jawa Barat bahwa anggota rumahtangga wanita, termasuk ibu rumahtangga berada pada urutan terakhir dalam memperoleh jatah pangan tertentu.

Pola konsumsi pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Lombok Barat umumnya sangat tergantung pada pangan pokok beras, sebagaimana umumnya masyarakat lainnya di Indonesia. Seluruh responden menyatakan keterjaminan pangan di tingkat rumahtangga ditentukan oleh ketersediaan pangan pokok beras. Sedangkan jenis-jenis pangan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar dianggap sebagai pangan pokok alternatif setelah beras, dan akan dikonsumsi bila persediaan pangan beras sudah menipis, serta dengan cara mencampurnya dengan beras ketika dimasak. Sementara jenis-jenis pangan seperti sayur-mayur dikonsumsi sebagai penyerta nasi di waktu makan.

Dengan demikian maka pola konsumsi pangan di daerah penelitian adalah nasi + sayur-mayur + lauk-pauk. Lauk-pauk nabati ternyata paling banyak dan paling sering dikonsumsi sehari-hari, dan pola ini merupakan pola konsumsi pangan yang dilakukan oleh umumnya masyarakat perdesaan di Indonesia.

Adapun mengenai kebiasaan makan, hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola kebiasaan makan, yaitu ada yang menyatakan biasa makan dua kali sehari dan ada pula yang menyatakan kebiasaan makan tiga kali sehari. Namun bagi mereka yang menyatakan kebiasaan makan dua kali sehari kadang-kadang dilakukan makan tiga kali sehari, yaitu terutama jika mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan fisik yang dinilainya “berat” atau akan bepergian “jauh”.

Di sisi lain hasil penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan mereka menilai bahwa yang namanya makan sesungguhnya adalah makan nasi, artinya mereka hanya merasa sudah makan kalau sudah makan nasi, sehingga mereka menganggap belum pernah makan kalau pun pernah makan yang lainnya. Bahkan ada yang menganggap dirinya belum makan meskipun sudah makan lontong, ketupat atau lainnya yang bahan bakunya juga dari beras.

Status gizi anak balita

Dalam penelitian ini penilaian terhadap status gizi anak balita dimaksudkan sebagai pendekatan (*proxy*) dalam menilai status gizi masyarakat. Dalam hal ini baik-buruknya status gizi anak balita pada suatu masyarakat menjadi petunjuk tentang baik-buruknya status gizi masyarakat tersebut. Hal ini adalah karena anak balita merupakan salah satu kelompok yang paling riskan (*at risk*) terhadap masalah kekurangan gizi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar rumahtangga contoh memiliki anak balita dengan status gizi yang tergolong *kurang*, seperti ditunjukkan oleh Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran rumahtangga menurut status gizi anak balitanya

No	Status gizi	Jumlah rumahtangga	
		Kepala Keluarga	Persen
1	Baik	3	3,7
2	Sedang	18	22,5
3	Kurang	58	72,5
4	Buruk	1	1,3
	Total	80	100,0

Kondisi status gizi anak balita yang umumnya tergolong kurang tersebut, memerlukan perhatian serius berbagai pihak termasuk pihak pemerintah untuk menangani penyebab terjadinya masalah kurang gizi tersebut. Hal ini adalah karena kondisi gizi kurang dapat berakibat fatal bagi perkembangan anak balita yang bersangkutan, baik secara fisik maupun mental. Sesungguhnya yang lebih penting adalah bagaimana caranya supaya jangan sampai terjadi masalah kurang gizi bagi seorang anak balita, sehingga kelak tidak akan tumbuh menjadi manusia dengan SDM bermutu rendah. Bila hal ini tidak mendapatkan perhatian serius maka mereka kelak bukannya menjadi subyek pembangunan melainkan akan menjadi obyek atau beban pembangunan.

Ketahanan pangan rumahtangga

Dalam penelitian ini ketahanan pangan rumahtangga ditentukan berdasarkan nilai Norma Kecukupan Energi (NKE) penduduk yang bermukim di daerah penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $NKE = 2.103,74$ Kalori/kapita/hari. Dalam hal ini sebuah rumahtangga dikategorikan *tahan pangan* bila rata-rata asupan energi oleh anggota rumahtangga bersangkutan $>1.577,8$ Kalori/kapita/hari, atau >75 % dari NKE, dikategorikan *kurang tahan pangan* bila $1.051,9$ Kalori/kapita/hari \leq rata-rata konsumsi energi $\leq 1.577,8$ Kalori/kapita/hari, atau 50 % NKE \leq rata-rata konsumsi energi ≤ 75 % NKE, dan dikategorikan tidak tahan pangan bila rata-rata konsumsi energi $< 1.051,9$ Kalori/kapita/hari, atau < 50 % NKE.

Berdasarkan hasil analisis serta mengacu kepada kriteria di atas diperoleh tingkat ketahanan pangan rumahtangga di daerah penelitian ditunjukkan oleh Tabel 7

Tabel 7. Sebaran rumahtangga menurut katagori ketahanan pangannya

No	Katagori ketahanan pangan	Rata-rata konsumsi energi (Kal/kap/hr)	Persentas e dari NKE (%)	Jumlah rumahtangga	
				KK	(%)
1	Tahan pangan	1.926,58	91,58	18	22,5
2	Kurang tahan pangan	1.461,07	69,45	54	67,5
3	Tidak tahan pangan	1.012.44	48,13	8	10,0

Tampak bahwa sebagian besar rumahtangga tergolong *kurang tahan pangan*, dan jumlah rumahtangga yang tergolong *tidak tahan pangan* juga relatif tinggi. Sesungguhnya ketahanan pangan rumahtangga bersifat fluktuatif menurut musim, dan tergantung pada persediaan pangan di tingkat rumahtangga tersebut. Pada rumahtangga yang memiliki kebiasaan menyimpan hasil panennya untuk konsumsi selama menunggu musim panen berikutnya persediaan pangan biasanya sangat kurang pada saat-saat menjelang musim panen tiba, bahkan kadang-kadang sudah habis sama sekali. Dalam pada itu rumahtangga bersangkutan melakukan berbagai upaya *coping mechanism* agar kondisi tahan pangan tetap terjaga. *Coping mechanism* itu sendiri menunjuk kepada seluruh upaya yang dilakukan oleh rumahtangga guna memenuhi kebutuhan pangan anggotanya. Pada rumahtangga petani di perdesaan upaya *coping mechanism* dilakukan dengan cara meminjam uang kepada rentenir dengan sistem ijon dengan bunga yang sangat tinggi, yaitu bisa mencapai 300 % dari pokok pinjaman. Pembayaran hutang dengan bunga yang sangat tinggi itu biasanya dilakukan dengan hasil panen. Namun kadang-kadang karena hasil panen yang diperoleh sedikit maka tidak jarang hasil panen mereka tidak ada yang tersisa untuk membayar hutang, bahkan kadang-kadang tidak cukup untuk membayar hutang.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Mengacu pada tujuan penelitian maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Taraf ketersediaan pangan rumahtangga, khususnya pangan beras, tergolong *rendah*, dengan rata-rata jumlah pangan beras tersedia mencapai 336,4 gr/kapita/hari, atau setara dengan energi sebesar 1.211 Kal/kapita/hari.
2. Pola distribusi pangan rumahtangga cenderung *kurang baik*. Artinya, dalam pembagian pangan tidak dilakukan secara proporsional.
3. Beras merupakan pangan pokok bagi masyarakat yang bermukim di daerah rawan pangan di Kabupaten Lombok Barat, sedangkan pangan-pangan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung dan ubi dijadikan sebagai pangan alternatif pengganti beras manakala persediaan beras menipis.
4. Pola konsumsi pangan di daerah rawan pangan Kabupaten Lombok Barat adalah nasi + sayur-mayur + lauk-pauk, baik yang bersumber dari nabati maupun hewani. Akan tetapi lauk-pauk nabati ternyata yang paling banyak dan paling sering dikonsumsi sehari-hari.
5. Umumnya anak balita pada rumahtangga di daerah rawan pangan Lombok barat memiliki status gizi *kurang*.
6. Pada umumnya rumahtangga di daerah rawan pangan Lombok Barat tergolong *kurang tahan pangan*.

Saran

1. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumahtangga terutama dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas usahatani maupun melalui peningkatan daya beli terhadap pangan.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam serta lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumahtangga di daerah –daerah rawan pangan.

Daftar pustaka

- Adi, A.C., 1997. *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumahtangga menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruan*. Program Pascasarjana IPB.
- Hadiwegno, S., 1996. Pengarahan Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian pada Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian-UNICEF.
- Hardinsyah dan D. Martianto, 1988. *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian IPB.
- Jahari, A., 2000. *Nutritional Status of Underfives in Indonesia During the Crisis*. Makalah Disampaikan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi di Jakarta.
- Khomsan, A., 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan Rumahtangga*. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian-UNICEF.
- Latifah, 1987 Dalam Khomsan, A., 1996. *Ketersediaan dan Distribusi Pangan Rumahtangga*. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian-UNICEF.
- Riyadi, H., 1995. *Prinsip dan Petunjuk Penilaian Status Gizi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian IPB.
- Sauqi, A., 1999. *Studi Identifikasi Daerah Rawan Pangan di Kabupaten Lombok Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdesaan (P3P) Universitas Mataram.
- Singarimbun, M., dan S. Efendy., 1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES
- Soetrisno, N., 1996. Ketersediaan dan Distribusi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumahtangga Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian-UNICEF.
- Suhardjo, 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumahtangga Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga. Departemen Pertanian-UNICEF.

- Suhardjo, 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi IPB.
- Sujudi, 2000. *Pidato Sambutan Menteri Kesehatan RI pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII* Tanggal 29 Pebruari 2000.
- Susanto, D., 1996. *Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Departemen Pertanian-UNICEF.
- Syarief, H., 1997. *Membangun Sumberdaya Manusia Berkualitas*. Suatu Telaahan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian IPB. Tanggal 6 September 1997.